DAFTAR PUSTAKA

- Buku

Abdullah, 2015, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah,* Bandung, Citapustaka Media

Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah,* Depok, PT RajaGrafindo Persada

Ahmadi, Abu. 2003, *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta, PT. Rineka Cipta

Affandi,Bisri.*Beberapa Percikan Jalan Dakwah,* 1984, Surabaya, Fakultas Dakwah Surabaya

Al-Hisyam, firdaus dan Rudy Hariyano.2006, *Kamus Lengkap 3 Bahasa Arab-Indonesia- Inggris,* Surabaya, Gitamedia Press

Ali Aziz, Mohammad. *Ilmu Dakwah,* 2015, Jakarta, Kencana

Ardianto, Elvinaro. 2010, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations,* Bandung, Simbiosa Rekatama Media

Basit,Abdul. 2013, *Filsafat Dakwah* , Jakarta, Raja Grafindo Persada

Effendy,Onong Uchana. 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung, PT Remaja Rosdkarya

H, Darmawati. 2019, *Ushul Fiqh,* Jakarta, Kencana

Hanafie,Sri Rahaju Djatimurti Rita.2016, *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* Yogyakarta, CV Andi Offset

Harahap,Syahrin. 2010, *Padangsidimpuan Kota Religius,* Bandung, Citapustaka Media Perintis

Hardani, Helmina dkk. 2020, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,* Yogyakarta, CV Pustaka Ilmu

Haryanta, Agung Tri. 2013, *Kamus Antropologi,* Surakarta, Aksara Sinergi Media

Haryono,Cosmas Gatot. 2020, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi,* Sukabumi, CV Jejak Publisher

Herimanto & Winarno, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Jakarta, PT Bumi Aksara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kementerian Agama, 2009, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* Jakarta, PT. Sygma Examedia Arlankeema

Krisyantono,Rachmat. 2007, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group

Kurniawan, Puji. 2014, *Mengakhiri Pertentangan Agama dan Budaya*, Bandung, Pustaka Aura Semesta

Mahmudi,Mohammad Rosyid. 2019, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Untuk Mahasiswa dan Umum),* Surabaya, CV Garuda Mas Sejahtera

M.Setiadi,Elly dkk. 2017, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Jakarta, Kencana

Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, 1988, *Shahih Muslim*, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah

Panuju,Redi. 2018, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi,* Jakarta, Prenada Media

Rafiek,Muhammad. 2014, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar,* Yogyakarta, CV Aswaja Presindo

Syafe'i,Rahcmat. 2010, *Ilmu Ushul Fiqh untuk UIN, STAIN, PTAIS,* Bandung, Pustaka Setia

Syamsuddin. 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah,* Jakarta, Kencana

Sztompka,Piort. *Sosiologi Perubahan Sosial,* 2017, Jakarta, Kencana

Syukir, Asmuni. 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* Surabaya, Al-Ikhlas

Tim Penyusunan Bahasa Indonesia, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3,* Jakarta, Balai Pustaka

Wibowo, Agus. 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Yulianthi, 2015, *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* Yogyatkarta, Deepublish

Yusuf, A. Muri. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* Jakarta, Kencana

Zein, Satria Effendi M. 2005, *Ushul Fiqh,* Jakarta, Kencana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

- Jurnal

Andiansyah, 2019, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong,* Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.4, No.1

Harijah Damis, 2016, *Konsep Mahar Dalam Persfektif Fikih dan Perundang-undangan,* Jurnal Yudisisal, Vol. 9,No.1

Nuning Indah Pratiwi, 2017, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi,* Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1,No. 2

Puji Kurniawan, 2016, *Memahami Pertautan Agama dan Budaya Studi Terhadap Tradisi Marpege-pege di Batak Angkola*, Jurnal Yurisprudentia, Vol.2, No.2

Ririn Puspita Tutiasri, 2016, *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok,* Jurnal Channel, Vol.4, No.1

Rinitami Njatrijani, 2018, *Kearifan Lokal Dalam Persfektif Budaya Kota Semarang,* Jurnal Gema Keadilan, Volume 5, Edisi 1

Siti Uswatun Kasanah, 2018, *Upaya Mewujudkan Desa Open Defecation Free di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar,* Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, Vol.3,No.3

Sumper Mulia Harahap, 2015, *Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No.2

Syam'un & Syahrul, 2018, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, Jurnal Al-Kitabah, Vol. 4, No.1

Wahyu Wibisana, 2016, *Pernikahan Dalam Islam,* Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta''lim, Vol. 14, No.2

Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febriamansyah, 2008, *Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*), Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Volume 1, Nomor 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

- Website

  Database Kependudukan Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan (https://padangsidimpuankota.bps.go.id/indicator/12/31/1/jumlah-penduduk.html) diupload pukul 20.06 WIB

- Sumber Lain

  Wawancara dengan Bapak Baginda Gaga Soripada Harahap selaku tokoh adat kota Padangsidimpuan, pada tanggal 13 Desember 2021

  Wawanacara dengan Bapak Ali Subuh Siregar selaku tokoh agama kota Padangsidimpuan, pada tanggal 31 Desember 2021

  Wawancara dengan Bapak Syawaludin Siregar selaku tokoh adat kota Padangsidimpuan, pada tanggal 09 November 2021

  Wawancara dengan Bapak Muhammad Nuh Simatupang selaku tokoh adat kota Padangsidimpuan pada tanggal 01 November 202

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Lampiran 1

Gambar 1. Wawancara dengan pak Baginda Gaga Soripada Harahap

Gambar 2. Wawancara dengan pak Ali Subuh Siregar

Gambar 3. Wawancara dengan pak Syawaluddin Siregar

Gambar 4. Wawancara dengan pak Muhammad Nuh Simatupang

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidimpuan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan pelaksanaan tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidmpuan. Hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Mengamati proses pelaksanaan tradisi *marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok masyarakat kota Padangsidimpuan
2. Mengamati sikap dan perilaku masyarakat kota Padangsidimpuan dalam melaksanakan tradisi *marpege-pege*
3. Mengamati nilai-nilai dakwah dalam tradisi *marpege-pege* yang diungkapkan secara non verbal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

1. Apakah tradisi *marpege-pege* itu?
2. Apakah uang yang diperoleh dalam tradisi *marpege-pege* digunakan untuk mahar?
3. Siapakah yang memprakarsai adanya tradisi *marpege-pege* ini?
4. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?
5. Apakah tradisi *marpege-pege* ini wajib dilaksanakan setiap masyarakat kota Padangsidimpuan?
6. Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini?
7. Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidimpuan ?
8. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini dahulu dan sekarang ?
9. Apa sajakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidimpuan ?
10. Bagaimana respon dari masyarakat setiap diadakannya tradisi *marpege-pege* ini?
11. Pernahkah ada konflik yang terjadi di masyarakat ketika dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?
12. Bagaimanakah manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini?
13. Menurut anda mengapa tradisi ini masih dapat berlangsung hingga sekarang terutama di tengah adanya arus globalisasi?
14. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi *marpege-pege* di Kota Padangsidimpuan ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Lampiran 4

Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Informan

Informan : Baginda Gaga Soripada Harahap

Hari/Tanggal : Senin/13 Desember 2021

Tempat : Jalan Rajainal Siregar Gg. Bendera

Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua

Pertanyaan	Jawaban
Apakah tradisi *marpege-pege* itu ?	tradisi *marpege-pege* adalah wujud tolong menolong sesama masyarakat untuk membantu yang ada acara (hajat) tentang kekurangan materi atau biaya dalam pesta pernikahan. maksudnya kan *marpege-pege* itukan artinya jahe yang kalau dimakan rasanya pedas. Jadi ketika mengadakan *marpege-pege* itu terasa maknanya kepada yang berkepentingan
Apakah uang yang diperoleh melalui tradisi *marpege-pege* digunakan untuk mahar?	Mahar tidak, kalau mahar itukan kewajiban si lelaki untuk diberikan kepada si perempuan bukan termasuk itu.
Siapa yang memprakarsai adanya tradisi *marpege-pege* ini ?	Kalau itu pasti dari nenek moyang kita yang dulu-dulu tidak bisa kita pastikan siapa yang memulai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Untuk membantu meringankan beban yang diberikan pihak perempuan kepada si pihak lelaki. Beban ini bisa kita artikan seperti materi atau biaya untuk pernikahannya, bisa juga tenaga atau bisa juga doa.
Apakah tradisi *marpege-pege* ini wajib dilaksanakan setiap masyarakat kota Padangsidmpuan ?	Tidak wajib dilaksanakan, kalau tidak mau dilaksanakan tidak masalah. Namun kebanyakan melaksanakan karena itulah bentuknya kita bermasyarakat.
Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini?	Itulah yang dibilang *pastak-pastak pago pag adat dalam huta*. Ada *natobang na toras*, dikatakan *natobang na toras* ialah orang yang sudah tua di kampung itu. Selanjutnya *hatobangon* ialah tidak selalu dilihat dari umur tapi yang diangkat raja dipersidangan adat. *Harajaon* ialah yang termasuk keturunan raja dia. Kemudian ada *Oppui Sian Bagas Godang* yang memegang tampuk adat (Raja di daerah itu). Raja Pamusuk itu sebagai yang mengetahui apa yang terjadi di dalam desa atau kampung, makanya dia yang menyambut yang dimintakkan *suhut* (orang rumah) atau dialah orang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	lapangannya. Kalau raja *Pangundian* adalah *kahanggi* dari Oppui Sian Bagas Godang., tugasnya untuk mengarahkan *hatobangon* mana yang didulukan untuk *makkobar*. *Orang Kaya* adalah pesuruh oleh raja pamusuk. Atasan raja *pamusuk* yaitu Raja Pangundian dan atasan raja *Pangundian* adalah raja *Panusunan Bulung* atau *Oppui Sian Bagas Godang*. Dibilang dia *Orang kaya* bukan karena dia banyak hartanya tapi karena dia bisa dalam segala hal dalam hal peradatan, contoh ke dapur dia bisa, yang melihat apa yang diperlukan dipersidangan dialah itu yang memeriksanya. Terus ada cerdik pandai, alim ulama dan pemerintahan. Yang paling penting adalah *suhut* (tuan rumah) dan *dalihan na tolu* (mora, kahanggi dan anak boru).
Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidimpuan ? (Proses, syarat dan konsumsi)	1. Pertama, bertanyalah *orang kaya* itu sama *oppui*, bertanya tentang hal apa yang harus didahulukan, semacam tanya jawab gitu. Biasanya dari tanya jawab pertama diputuskanlah untuk makan pulut. Pada sesi tanya jawab ini yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	paling banyak menjawab adalah raja *pamusuk* karena dia orang lapangannya, seperti juru bicara raja itulah dia. Kemudian setelah makan, masuk lagi tanya jawab diantara keduanya, *orang kaya* sama raja *pamusuk* untuk memulai lagi acaranya, abis itu dikasih lah *burangir* sama semua orang kecuali *suhut* atau pihak keluarga. Karena kan orang itu yang mengundang. Setelah itu tanya jawab lagi yang ketiga, ini biasanya hasilnya menyuruh agar si *suhut* menyampaikan tujuan dan maksud tujuannya mengundang masyarakat. Jadi nanti *suhut*, *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* menyampaikan maksud dan tujuan orang itu. Kemudian setelah orang itu selesai, masyarakat yang ada disana doma yang memberikan jawabannya mengenai maksud yang dibilang *suhut* itu, mau atau enggak. Itupun raja itu yang nyutuh *orang kaya* biar masyarakat menyampaikan jawabannya. Kalau sudah menjawab, nah dibalekkan *orang*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	kaya itulah lagi sama raja itu, untuk memberikan putusan terakhir. *Oppui Sian Bagas Godanglah* yang menjawab nanti, barulah dikumpul uangnya di atas beras dan diterima *suhut* setelah di kasih *oppui* lah *hata-hata* atau nasehat agar uangnya diterima dengan lapang dada, ikhlas sama dipergunakan memang untuk keperluan pernikahan. 2. Kalau sebelum menngundang masyarakat yang dilakukan keluarga yang adalah memenuhi persyaratannya seperti sirih itulah *burangir dua sarakkap* yang ada 7 dikanan 7 di kiri, ada gambir, soda, pinang sama tembakau di tengahnya. Nanti dibuat diatas piring lalu kain hitam dibawahnya, amak lappisan, dll. 3. Biasanya makan pulut dan inti. kenapa inti dan pulut? Pulut tandanya untuk memperat tali silaturahmi dan inti tandanya untuk memaniskan bahasa dan persaudaraan itu. Kalau *maradat* inti dan pulut itu harus keluar,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	kalau tidak ada bisa batal acaranya karena tidak cukup syarat. Itu yang dibilang *syarat sarupo poda, hombar sarupo uhum*. Maksud *sarup poda* sudah dipesankan dari yang tua-tua kita dulu begitu caranya dan *hombar sarupo uhum* maksudnya adalah hukumnya begitu. Jadi berendeng sama pesan yang disampaikan oppung kita dulu dengan hukumnya. Dalam menyajikan makanan dan minuman dalam *marpege-pege* itupun tidak sembarangan itu, ada aturannya. Orang kaya harus tau dia tugas yang begituan. Harus tau sama siapa dikasihkan terlebih dahulu makanannya. Makanan dan minuman itu harus rapi dibagikan dari depan rumah lalu ke belakang. Jangan dari belakang ke depan rumah yang ada "kotor" makanan itu dilewat-lewati yang *mangoloi*nya nanti. Makanya harus dari depan ke belakang.
Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini dahulu dan sekarang ?	Kalau untuk di daerah batunadua ini belum ada perubahan masih seperti dulu. Masih yang memiliki anak laki-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	laki aja tradisi ini bisa dilaksanakan. Tapi kalau daerah lain di Padangsidimpuan udah ada yang punya anak perempuan ikut melaksanakan *marpege-pege*.
Apa sajakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidimpuan ?	kalau *marpege-pege* ini dia lebih condong ke tolong menolong dan silaturahminya. Orang datang aja ke *marpege-pege* itu tandanya udah mau membantu, bukan melihat nilai uang yang dikumpul. Tapi doa dan tenaga dari masyarakat juga tidak kalah penting. Membantun memecahkan masalah yang ada saat itu juga udah bisa dibilang kita membantu
Bagaimana respon dari masyarakat setiap diadakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Kalau responnya masyarakata sejauh ini masih positif dan mendukung karena banyak manfaat yang dirasakan, merasa terbantu apalagi dari segi materi dan tenaga.
Pernahkah ada konflik yang terjadi di masyarakat ketika dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	tidak pernah ada masalah kalau itu, setiap acara nanti akan dibicarakan oleh raja itu kepada suhut untuk ikhlas menerima berapapun yang diperoleh. Namun biasanya orang yang rajin datang *marpege-pege* ke tempat orang lain bisa dapat lebih banyak ketika *marpege-pege* di tempatnya. Kalau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	dibilang itu kayak mandi di pancuran berganti-gantinya itu. Kadang-kadang bukan uangnya yang diiharapkan tetapi mengharapkan bantuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan karena kitakan mau *mangalap boru* ke kampung orang. Siapa yang mau disuruh yang lebih mengetahui. Ooo, kalau untuk *marpege-pege* untuk yang punya anak perempuan itu lihat-lihat daerahnya itu dan seharusnya harus diusulkan itu. Kalau itu masalah mufakat kalau dimusyawarahkan mungkin bisanya itu berubah. Walaupun anak perempuan dilamar tapi tetap menambahinya itu pihak perempuan, tidaknya cukup itu. Kalau perempuan sama laki-laki aturan sama ajanya itu ikut *marpege-pege*.
Bagaimanakah manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini?	Manfaatnya tentu banyak yang bisa dirasakan, selain dapat membantu dari segi materi, tenaga dan doa. Kita bisa juga bersilaturrahim dengan sesama masyarakat, saling tegur sapa. Mengajarkan kita juga untuk ikhlas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	kalau membantu.
Menurut anda mengapa tradisi ini masih dapat berlangsung hingga sekarang terutama di tengah adanya arus globalisasi?	ooo kalau soal tradisi tidak mau dia itu hilang selama adat itu masih disitu. *Marpege-pege* itu takkan hilang itu. Sejalan dia itu, karna beregenerasi terus dia ada Naposo Nauli Bulung belajarlah dia. tapi kalau misalnya adat boru tidak ada maka hilanglah ini. *Pabagas Boru* namanya, kalau hilang itu hilanglah *marpege-pege*.
Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi *marpege-pege* di Kota Padangsidimpuan ini?	Kalau harapannya kalian yang muda-muda ini belajarlah meningkatkan bagaimana yang digariskan orang-orang tua kita dulu itulah ditingkatkan. Dibuat lomba makkobar untuk NNB.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Informan : Ali Subuh Siregar

Hari/ Tanggal : Jumat, 31 Desember 2021

Tempat : Rumah pak Ali Subuh Siregar, jalan BM muda, Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

Pertanyaan	Jawaban
Apakah tradisi *marpege-pege* itu ?	Tradisi *marpege-pege* itu adalah suatu kegiatan di tengah masyarakat untuk membantu memecahkan suatu masalah ataupun keadaan individu masyarakat dalam meringankan beban dalam melangsungkan pernikahan.
Apakah uang yang diperoleh dalam marpege-pege itu digunakan untuk	Tidak, itu bukan. Kalau *sinamot* diperuntukkan yang diluar mahar seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

mahar?	biaya pesta pernikahan.
Siapa yang memprakarsai adanya tradisi *marpege-pege* ini ?	Jika siapa yang memprakarsainya itu saya kurang tau karena diakan berbentuk kearifan lokal yang turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Memang tidak di setiap kampung ada tradisi *marpege-pege*nya. Namun untuk di kota Padangsidimpuan hampir di setiap kampungnya ada *marpege-pege*. Tapi kalau sudah masuk ke Angkola Timur seperti sipirok sudah tidak ada lagi, kalaupun ada namanya beda namanya disebut *tumpakan*. Yang biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki ikatan pertalian darah saja. Sedangkan *marpege-pege* itu tidak yang penting satu kampung.
Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Tujuan untuk membantu yang pada umumnya itu lebih kepada segi ekonomi, kalau ke khususnya itu ada tiga yaitu minta bantuan doa, waktu/tenaga dan uang (sinamot) oleh pihak yang memiliki hajat. Ada yang mengatakan *marpege-pege* itu identik dengan uang sebenarnya tidak. Itulah yang tiga itu. Terkadang yang *marpege-pege* itu orang kayanya yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	penting datang orang udah senang dia mungkin dia lebih meminta bantuan doa dan tenaga. Tapi ada juga yang keuang atau materinya, dan yang terakhir minta bantuan doa sama tenaga karena ia sendiri tak sanggup untuk melaksanakan *horja* tersebut
Apakah tradisi *marpege-pege* ini wajib dilaksanakan setiap masyarakat kota Padangsidmpuan ?	Kalau pada dasarnya sebenarnya tidak wajib. Cuma kalau kita nanti tidak *marpege-pege* susah karena bermasyarakat, makanya kalaupun dia kaya dan berada dia tetap dibuatnya *marpege-pege*. Siapa nanti yang mau mengerjakan *horja*nya itu atau *mangalap boru* itu? kalo tidak diserahkan kepada masyarakat? Karena *marpege-pege* itu pada dasarnya menyerahkan urusan kita kepada masyarakat. Memang urusan dia yang mau menikahkan tapi diserahkan kepada masyarakat, tentu masyarakat yang jalan. Karena tradisi orang disini ketika anak lelaki *mangalap boru* orangtuanya itu enggak ikut itu.
Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini?	itulah ada *suhut, kahanggi, hombar suhut, anak boru, mora.* Mereka inilah pihak tuan rumah, kemudian yang diundang na tobang na toras di huta yaitu *hatobangon, alim ulama, cerdik pandai, pemerintahan,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	harajaon, orang kaya dan *oppui sian bagas godang. Oppui sian bagas godang* itu sama dengan *harajaon*, Cuma dia itu pemegang keputusan terakhir. Istilah dialah yang memegang ketok palu. *Hatobangon* itu dia *hula marga* ada itu Lubis, Nasution, udah berjejerlah disitu, artinya setiap marga udah perwakilannya disitu. Kemudian jumlah *hatobangon* itu tentu banyak karena dia kumpulan *hula marga*.
Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidimpuan ? (proses, syarat dan konsumsi)	1. Pertama itukan, *martahi geleng-geleng* yaitu pembicaraan antara si Bapak dan si Ibu di rumah bisa mungkin pas mau tidur. Anak mau pesta atau mau kawin gitulah umpamanya. Setelah itu *martahi ulu tot* atau *martahi sabagas* yang melibatkan kakak beradik serta *anak boru*nya, dikasih tau tujuan orang itu apa. Setelah *martahi sabagas* inilah diundang orang semua untuk *pasahat karejo* giot *marpege-pege*. Lalu setelah hari H nya datanglah itu masyarakat, kahanggi juga anak boru untuk membatu masak dan menjalankan *marpege-pege* itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	Kemudian pas *marpege-pege*nya ketika semua pihak yang saya sebutkan tadi sudah berkumpul seperti *hatobangon*,dll. maka *orang kaya*lah yang membuka acaranya terlebih dahulu, ibarat dialah MCnya. Dialah yang mengatur siapa yang duluan ngomong dan siapa yang terakhir ngomong. O*rang kaya* itu adalah anak boru harajaon. Kemudian setelah *Orang Kaya* membuka acara maka ia bertanya terlebih dahulu kepada *Oppui Sian Bagas Godang* minta petunjuk bagaimana ini? Apa yang mau dibuat? Datanglah nanti *Oppu Sian Bagas Godang* menjawab untuk dibalikkan kembali kepada tuan rumah kenapa kita diundang. Kitakan enggak tau maksud tujuan tuan rumah mengundang kita kemari? Entah untuk makan ajanya. Setelah itu *orang kaya* mempersilahkan *suhut* (tuan rumah) untuk menjelaskan maksud dan tujuannya. Abis itu ngomonglah *kahanggi*, terus *ombar suhut* (satu pembuatan), barulah *anak boru* dan *mora*. Kalau anak laki-laki *mora* tidak ikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	Kenapa? Karena putri orang itulah yang mau diambil (dinikahkan). Istilahnya "darimanapun kau ambil nanti istrimu, itu boru kami". Jadi tidak dipanggil itu, tapi kalau *marpege-pege* anak perempuan karena mau ada pesta, *mora* itu ikut. *Mora* itu tulang (paman)nya si perempuan dan itu namanya *mora dongan satahi*. Itu disini seperti itu tapi di daerah lain bisa beda, namun secara garis besarnya sama. Garis besarnya minta doa, waktu (*sabat*) dan *sinamot*. Setelah selesai *mora* ngomong dan sudah tau hajat dari tuan rumah terus bertanya lagi *urang kaya* kepada *Oppui Sian Bagas Godang* untuk meminta petunjuk selanjutnya. Maka biasanya *Oppui* tinggal menerima aja, menerima hajat dari si tuan rumah. Jadi *Urang Kaya*lah yang mengatur siapa yang duluan menerima hajat dari tuan rumah dengan memberikan hata-hata (kata-kata) dari pihak *hatobangon* itu, biasanya yang dekat-dekat dengan rumah si tuan rumah dulu yang menerima, setelah habis lanjut *Alim Ulama, Pemerintahan, cerdik pandai*,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	dan harajaon. Jadi kalau sebenarnya orang itunya yang menerima, kalau *Oppu* itu tinggal mengiyakan ajanya itu seperti hakim. Jadi semua jawaban yang diberikan dari pihak *hatobangon* dan seterusnya dikumpul lalu diambil keputusan dari jawaban tersebut. Kalau untuk yang mengumpulkan uang itu ada ditulis.Biasanya uangnya dikumpul di atas beras. Kenapa di kasih beras? Itu seperti istilah "*Pir ni tondi*" yang maksudnya macam mana kerasnya beras itu kan gitulah jiwa kita itu yang menerima itu. Kalo secara nasional kan "beras" itu melambangkan kemakmuran. 2. Burangir ada itu namanya itu *burangir na hombang dua sarakkap*. Satu itu *burangir barita* dan satu lagi *burangir sahat-sahat*. Jadi makanya suhut itu marbarita dulu atau bercerita terakhir baru diserahkannya atau di*pasahat*. Itu makanya dia dua bagian, 7 kiri dan 7 kanan. Jadikan dia cerita di *pasahat*. jadikan dia itu ngembang daunnya? artinya biar ngembang permintaan orang itu, masyarakat juga yang menerima ngembang. Apa namanya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	dengan berlapang dada. 3. Untuk di daerah Silandit konsumsi dalam *marpege-pege* ini masih mencerminkan adat budaya angkola kareana ada daerah lain yang dia konsumsinya makan nasi. Tapi kalau disini namanya *indahan lohot-lohot* atau sipulut jika dilaksanakan di tempat anak laki-laki. Sedangkan untuk ditempat anak perempuan cuma minum teh manis dan roti. *Indahan lohot-lohot* itu ada filosofinya itu biar lekat persaudaraan itu. Jadi dia pakai inti (campuran kelapa dan gula merah) itu menandakan manisnya persaudaraan itu disitu.
Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini dahulu dan sekarang ?	Iya disini anak perempuan sudah bisa melaksanakan tradisi *marpege-pege*. Memang sebagian di daerah Padangsidimpuan *marpege-pege* hanya untuk anak laki-laki saja. Namun kita sebagai manusia berpikir tidak semua manusia memiliki anak laki-laki. Jadi istilah orang dulu masak orang yang memiliki anak laki-laki yang selalu menerima saja sementara yang punya anak perempuan tidak pernah menerima. Kemudian melalui hal inilah disepakati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	bersama bahwa yang memiliki anak perempuan bisa melaksanakan *marpege-pege* digabungkan dengan *pasahat karejo*. Jadi kalau di Silandit dia nampak perbedaan ketika *marpege-pege* di tempat anak laki-laki dan perempuan begitu juga hasilnya beda. Apa bedanya? Jika di tempat anak laki-laki biasanya lebih lumayan dapatnya dibandingkan *marpege-pege* di tempat perempuan. Karenakan kalau di tempat perempuan hasilnya hanya untuk tambahan saja, karena diakan sudah dikasih biaya dari si pihak lelaki. Cuma ya kenapa di tempat perempuan tetap diikutkan walau tujuannya begitu? Ya karna seperti saya bilang tadi enggak mungkin kan dia tidak menerima. Kalau *marpege-pege* di tempat laki-laki, kaum ibu-ibu ikut *marpege-pege*. Biasanya untuk kaum ibu *marpege-pege*nya dilaksanakan di sore hari. Tetapi kalau dia *marpege-pege* di tempat perempuan, kaum ibu-ibu tidak boleh ikut. Karena nanti tradisi orang disini, pas hari H si *boru* diberangkatkan biasanya memberikan kain atau amplop. Sehingga mereka tidak diikutkan lagi ketika *marpege-pege* di tempat perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	Kalau diikutkan kan mereka dua kali kenak.
Apa sajakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidimpuan ?	Nilai-nilai Islam yang dapat diajarkan dari hal ini ang utama itulah saling tolong menolongnya dalam mengumpulkan uang itu, bisa mempererat tali persaudaraannya serta silaturrahimnyalah. Karenakan kita bisa bicara-bicara sama tetangga yang mungkin jarang jumpa. Jadi inilah salah satu momennya.
Bagaimana respon dari masyarakat setiap diadakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Alhamdulillah sejauh ini responnya masih bagus aja, masih banyak yang membutuhkan diadakan tradisi ini karena banyak manfaatnya.
Pernahkah ada konflik yang terjadi di masyarakat ketika dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Ooo enggak, gini. Karena waktu penerimaan uangnya udah dibilang sama hatobangonnya itu "jangan nilai dikit banyaknya karena itu tergantung rezeki". Kemudian balik ke dia lagi itu kalau dia malas? orang pun malas sama dia begitu juga sebaliknya. Istilahnya itu kayak orang yang diayunnya itu sekali ke kiri sekali ke kanan. Tidak mungkinlah di ayun kesana semua. Jadi harus timbal balik gitulah. Karena siapa yang menanam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	dia pastikan menuai. Kalau dia menuai ajakan mana bisa.
Bagaimanakah manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini?	Banyaklah dirasakan manfaatnya. Diantaranya satu saling menguatkan, doa itukan saling menguatkan itu. Kedua, dapat saling membantu meringankan beban, itulah *sinamot* dan *sabat* itu. Sejalanlah itu. Ketiga, jadi sarana silaturhmi juga sama masyarakat yang lain yang mungkin kalau hari biasa jarang berjumpa, disinilah satu kesempatannya bisa jumpa.
Menurut anda mengapa tradisi ini masih dapat berlangsung hingga sekarang terutama di tengah adanya arus globalisasi?	Ooo karena sebenarnya itu salah satu kearifan lokal yang menjujung nilai-nilai salah satunya kebersamaan. Berarti nilai-nilai kekerabatan, kebersamaan masih tinggi di masyarakat. Kalau sudah bersifat individualistis mungkin itu akan hilang di masyarakat. Berarti gambaran orang disini kekerabatannya masih tinggi.
Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi *marpege-pege* di Kota Padangsidimpuan ini?	Harapan kedepannya lanjut, jangan mundur. Istilah dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini rasa kekeluargaan, rasa memiliki, rasa saling *saanak saboru* itu untuk kita bermasyarakat jangan hilang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Informan : Syawaluddin Siregar

Hari/Tanggal : Selasa, 09 November 2021

Tempat : SMK N 2, Jalan Sutan Soripada Mulia No.36, Kecamatan Padangsidimpuan Utara

Pertanyaan	Jawaban
Apakah tradisi *marpege-pege* itu ?	Tradisi marpege-pege itu istilahnya kalok di zaman sekarang itu kan *marpokat*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	mengumpulkan biaya, tapi dalam bahasa daerahnya tidak dibilang uang tapi *sinamot*. Jadi *marpege-pege* itu adalah *marpokat* untuk meminta bantuan kepada sanak keluarga untuk mengumpulkan biaya pernikahan.
Apakah uang yang diperoleh dalam marpege-pege itu digunakan untuk mahar?	Sebenarnya itu bukan mahar, yang dikatakan mahar itu adalah pemberian si laki-laki kepada si perempuan melalui kesepakatan orang itu dua, apakah cincin emas, seperangkat alat sholat dan sebagainya. Mahar itu enggak boleh digunakan siapapun tanpa izin dari si perempuan. Mahar itu enggak ada kaitannya sama uang yang diterima pas *marpege-pege*. Biasanya uang itu dibuat untuk *horja* ataupun hal lainnya.
Siapa yang memprakarsai adanya tradisi *marpege-pege* ini ?	Sebenarnya kalau yang dikatakan siapa yang memprakarsainya adalah nenek moyang kita suku batak zaman dulu, namun siapa namanya tentu kita tidak tau pasti. Istilah dalam adat kita (tapanuli), " *ima na dibaen oppu ta na parjolo"* atau nenek moyang kita. Atau isilahnya "*adat opputa nahinan, adat taruttuk saunnari, ido ita oban-oban sannari"* jadi apa yang dilakulan nenek kita zaman dulu itulah yang kita lakukan sekarang turun temurun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Tujuannya untuk meringankan yang akan melaksanakan *horja* (pesta pernikahan) nanti atau upaya untuk membantu yang punya hajat.
Apakah tradisi *marpege-pege* ini wajib dilaksanakan setiap masyarakat kota Padangsidmpuan ?	Kalau di zaman sekarang bisa dilaksanakan atau tidak dilaksanakan, tergantung dari individu yang bersangkutan. Jika ia merasa mampu, dia tidak melaksanakan tradisi ini. Tapi kalau zaman dulu tradisi ini merupakan suatu keharusan. Jika ia tidak melaksanakan berarti ia tidak mau bergabung dengan masyarakat. Karenakan cendrung ke sosial masyarakat kulturnya. Jika zaman dahulu seseorang tidak mau melaksanakan tradisi ini maka masyarakat menganggap bahwa orang itu tidak mau *berkoum* sama kita. Bisa jadi nanti ketika ia melaksanakan pesta masyarakat sekitar situ tidak mau berkunjung kecuali dari sanak familinya saja.
Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini?	Selain si tuan rumah yaitu *suhut* sama dalihan na tolunya (*mora, kahanggi* dan *anak boru*) ditambah sama semua tokoh adat yang ada dalam daerah itu seperti *Hatobangon, Harajaon, Na Tobang Na Toras*, Alim Ulama, *Orang Kaya, Raja atau Oppui Sian Bagas Godang*, Raja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	Pamusuk, *Raja Panunsunan Bulung*, Cendikiawan, dan Pemerintahan. *Harajaon* biasanya itulah yang keturunan raja itu atau yang duluan membuka kampung itu. *Hatobangon* itulah yang dituakan atau dihormati, *Orang kaya* dialah yang pimpin acara itu atau seperti MCnya lah dia. Terus ada pemerintahan seperti kepala lingkungan atau sebagainya yang menyangkut pemerintahan.
Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidimpuan ? (Proses, syarat dan konsumsi)	1. Kalau pelaksanaanya, berartikan dari pihak yang ingin membuat acara tersebut tadi yaitu suhut harus sudah siap *berdalihan na tolu* lalu bisa mengundang orang. Jadi biasanya jalanlah ini Nauli Naposo Bulung mengundang baik tokoh adat atau masyarakat untuk mengatakan bahwa hari ini diadakan *marpege-pege* di rumah si Fulan. Istilahnya *mandohoni* lah itu. Lalu setelah masyarakat berkumpul di rumah suhut atau yang punya hajat. Maka Urang kaya yang membuka dan memulai acara dan bertanya kepada raja tadi lalu si raja menjawab kepada si urang kaya "*torda ma mardalihan na tolu aha do maksud*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	na nadiundang ita". Jadi ngomonglah si orang kaya tadi kepada dalihan na tolu (kahanggi, anak boru dan mora) tadi untuk menyampaikan hajat dia supaya orang-orang tau apa maksud dari undangannya. Kemudian ngomonglah suhut, kahanggi, anak boru dan mora mengenai maksud tujuan mereka mengundang masyarakat. Setelah selesai maka kembali lagi kepada urang kaya tadi dan bertanya kembali kepada si raja tadi untuk menjawab perkataan dari pihak suhut (yang punya hajat) tadi. Kemudian si orang kaya berbicara kembali kepada si raja tadi dan raja menjawab dan menyuruh perangkat lain seperi harajaon, hatobangon, na tobang na toras, alim ulama, cemdikiawan, dan pemerintahan untuk menjawab perkataan dari si suhut tadi mengenai maksud tujuan mereka diundang. 2. Burangir itulah tandanya ada acara adat. Artinya disodorkan ini burangir oleh si *anak boru suhut* tadi kepada raja-raja dan masyarakat yang berhadir atau disebut *manyundu burangir*. Setau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	saya itu dibuat tujuh helai di kiri dan tujuh helai di kanan dan di tengah-tengahnya diberi gambir dan soda. Kenapa tujuh? Karena *"pitu sundut sada mora".* Makanya *amak lappisan* itu yang paling tinggi tujuh, yang kalau dipakai ketujuhnya berarti *margondang*. 3. Maka dalam *marpege-pege* tadi ada landasan dasarnya yaitu pulut dan inti. Kenapa pulut? Kenapa inti? Supaya lengketlah persaudaraan itu kayak pulut yang tidak terpisahkan. Kenapa inti ? supaya seperti itulah manisnya persaudaraan itu. Jadi diikat persaudaraan itu serasa senasib sepenanggungan, tidak ada kaya dan miskin, tidak perselisihan dan iri hati.
Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini dahulu dan sekarang ?	Ada, itulah yang *marpege-pege* di tempat anak perempuan. Sudah kami laksanakan mulai beberapa tahun lalu, sekitar tahun 1992. Yang awalnya untuk anak laki-laki aja sekarang anak perempuan pun juga bisa ikut. Karena sikit banyaknyakan di pernikahan ada juga dikeluarkan si pihak perempuan. Jadi karena ada masukan dari warga sekitar maknya dirundikan, dimusyawarahkan dengan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	disini kalau yang punya anak perempuan juga harus bisa ikut *marpege-pege* hingga akhirnya disepakati bersama.
Apa sajakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidimpuan	Jika kita kaitkan nilai-nilai Islam ke tradisi *marpege-pege* ini yang bisa kita lihat adalah *hablumminannas*nyalah. Kalau *habalumminallah*nya kan itu lebih ke masing-masing. Tapi kalau *habalumminannas*nya berarti bukan harus disegani dia, kepada sesama manusia kita harus berbuat baik. Seperti ajaran agama kita Islam diajarkan untuk saling membantu, saling tolong menolong satu sama lain yang memang lagi butuh bantuan. Selain bisa dibantukan dapat mempererat tali persaudaraan kita juga sesama masyarakat.
Bagaimana respon dari masyarakat setiap diadakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Kebanyakan memberikan respon positif daripada respon negatif. Karena banyak masyarakat yang terbantu karena ini. Tapi dulu sempat ada respon negatif ada tuntutan dari masyarakat yang tidak memiliki anak lelaki tadi. Istilah bataknya "*Jadi ami dongan biama on naso adong anak nami? Boru do? Uba ma mangalehen sajo ma ami on?*" Jadi *marpokat* (musyawarah)lah masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	agar *marpege-pege* bisa dilaksanakan oleh anak perempuan juga. Namun tidak semua daerah di Padangsidimpuan seperti itu, karna itu kebijakan masyarakat di daerah itu sendiri.
Pernahkah ada konflik yang terjadi di masyarakat ketika dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Kalau konfliknya gada yang sampai besar paling terjadi konflik di masyarakat itu dari awal memulai anak perempuan ikut *dipege-pege*kan. Ada masyarakat yang kontra dengan perubahan tersebut, mengapa begini dan begini? Karenakan pada saat itu tidak ada musyawarah dan mufakatnya, setelah adanya mufakat maka disetujui keluarga yang memiliki anak perempuan juga bisa melaksanakan *marpege-pege*. Kalau untuk masalah perbedaan jumlah uang yang diterima ketika *marpege-pege* itu tidak pernah ada konflik. Karena ada istilahnya "*artina ulang manjadi jalan dosa dihita di bagas jae saon di bagas julu saon, asi songonon?"* tidak boleh seperti itu harus kita terima dengan lapang dada. Sebelum uangnya diberikan kepada suhut biasanya ada dibilang "*muda jonjong simarsayang tartatap huta sialogo, pangidoan munu inda ilaklak pangusayan tai satolap ni gogo artina di bagas si aha i*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	songonon di bagas on songonon, jadi ulang jadi jalan dosa, ikhlas nai ma borkat sian Tuhan i ma ita jago" Jadi tidak ada lagi konflik yang seperti dibilang tadi. Bisa jadi di pihak si A terkumpul banyak uang karena ia mengundang banyak saudaranya atau rekannya dari luar tentu lebih dapat pendapatan dia. Beda jika kita hanya mengundang masyarakat kampung kita saja maka hasilnya mungkin lebih sedikit. Ada juga kaitannya dengan aktivitas kita sebelumnya, kalau kita rajin datang ke *marpege-pege* orang lain, tentu orang lain juga begitu. Maka setelah uangnya diterima *suhut* juga biasanya mengatakan "*accogot aduan da anggo adong na masa hamu koum nami ulang lupa paboa na diami, haso bisa ami mambalosi manumbasi aha nadung tarlaksana diami".*
Bagaimanakah manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini?	Banyaklah salah satunya rasa kekeluargaannya. Dengan adanya *marpege-pege* tadi rasa sosial itu yang ditanamkan. Jika dikaikan dengan pancasila maka ini terdapat pada sila kedua dan kelima, kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Juga bisa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	membantu setiap masyarakat yang memiliki keterbatasan, bisa dibantu yang lain kesulitannya khususnya ekonomi karnakan tidak semua kita sama ekonominya.
Menurut anda mengapa tradisi ini masih dapat berlangsung hingga sekarang terutama di tengah adanya arus globalisasi?	tradisi ini tetap ada karena selalu ada pihak yang mengajak untuk melestarikannya. Kalau kita ingat disampaikan oleh Almarhum gubernur Rajainal Siregar beliau mengatakan "Martabe (marsipature huta na be)" termasuklah itu dalam peningkatan adat budaya dari masing-masing kesukuan tadi. Karena seperti saya katakan tadi adat kita itu mengikat seperti sipulut tadi dan kayak inti tadi manisnya. Inilah yang harus kita jaga agar tidak rusak di kemudian harinya dan tetap berkesinambungan. Walaupun memang pada saat ini adat budaya itu mulai berkurang tapi bagaimanapun itu adalah tugas kita untuk menjaganya karena menunjukkan ciri khas daerah kita.
Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi *marpege-pege* di Kota Padangsidimpuan ini?	Harapan ke depannya bagaimana generasi muda ini bisa melestarikan adat budaya tadi termasuk *marpege-pege* jangan sampai tinggal. Makanya generasi muda itu harus mampu mempelajari dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	menggali kebudayaannya. Seperti istilah "tak kenal maka tak sayang", jika kita tidak mengenali budaya kita bagaimana nanti ke depan, tidak mungkin orang lain yang menjaga kebudayaan kita ini kecuali kita.

Informan : Muhammad Nuh Simatupang

Hari/Tanggal : Senin, 01 November 2021

Tempat : Jalan Rajainal Siregar, Gg. Jasaraharja, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua

Pertanyaan	Jawaban
Apakah tradisi *marpege-pege* itu ?	Musyawarah untuk minta tolong materi kepada masyarakat untuk membantu pernikahan serta adatnya.
Apakah uang yang diperoleh dalam *marpege-pege* itu digunakan untuk mahar?	Tidak, mahar itu bukan dari uang *marpege-pege* diambil, itu urusannya keluarga si laki-lakilah itu yang tau. Ini lebih ke uang untuk biaya pestanya.
Siapa yang memprakarsai adanya tradisi *marpege-pege* ini ?	Siapa yang membentuk ini duluan kita gatau siapa pastinya tapi pemuka masyarakat yang dululah itu yang membuatnya, nenek moyang kita dulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Tujuannya itulah untuk membantu meringankan beban dan kesulitan yang dirasakan pihak laki-laki yang hendak menikah.
Apakah tradisi *marpege-pege* ini wajib dilaksanakan setiap masyarakat kota Padangsidmpuan ?	Tidak wajib, bisa tidak dilakukan tapi biasanya nanti ada pandangan negatif dari masyarakat lain karena dia gak mau bermasyarakat. Tapi jarang itu ada kasusnya.
Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini?	Oo itu yang pertama dari si pihak tuan rumah (suhut), *suhut* itulah orangtua dari anak si laki-laki itu sama *dalihan na tolu* nya. *Dalihan na tolu* itulah *kahanggi* yaitu yang *samarga* sama kalian atau yang bisa dibilang kayak adek atau abangnya ayahmu mungkin bisa *uwak, udak, bou,* dan sebagainya. Terus ada *anak boru* yaitu yang mengambil saudara perempuan ayahmu, itulah istilah lainnya *amang boru*mu. Kemudian *mora* itu saudara laki-laki mamakmu, itulah yang kau bilang *tulang.* Ada *harajaon, hatobangon, Orang Kaya* juga. Dibilang *Orang Kaya* bukan karena banyak uangnya atau hartanya, tapi dia itu orang yang mampu yang serba bisa mengatur acara *marpege-pege* itu nanti. *Orang Kaya* itulah anak boru dari raja itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	atau bahasa kasarnya kayak pesuruhnya atau hulubalangnya. Kemudian *harajaon* itu ada lagi seperti raja *pamusuk*, raja *panunsunan Bulung*, raja *pangundian*. Kalo raja *pamusuk* dan *pangundian* biasanya duduk di kanan dan kiri raja *panunsunan bulung* itu. Kemudian raja *panunsunan bulung* duduk di tengah. Raja *panunsunan bulung* itulah yang dibilang *Oppui Sian Bagas Godang*. *Oppu* itulah yang memegang keputusan tertinggi di permusyawaratan itu. Raja *pamusuk* itu seperti jubirnya dari raja itu, nanti dialah itu yang sering menjawab apa yang disampaikan *suhut* atau *orang kaya* itu. Alim Ulama itulah tokoh agama, Cendikiawan dia itu orang yang punya wawasan luas tentang acara itu, terus Pemerintahan dia itulah pemimpin pemerintahan yang ada di daerah itu bisa kepala lingkungan atau juga camat
Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidimpuan ? (Proses, persyaratan dan konsumsi)	Pertama berkumpul abis itu datang *orang kaya* menanya kepada yang dituakan itulah raja itu. Menanyakan ke *oppu sian bagas godang*, setelah ditanya apa perintahnya baru dilaksanakan, mana yang didulukan istilahnya apa makan pulut apa yang lain. *Orang kaya* itu semcam anak boru atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	yang disuruh raja. Setelah diberi perintah biasanya makan pulut itu lebih dahulu, karena untuk manyatukan apa yang mau di hajatkan tuan rumah itu. kalau setuju nanti raja itu dilaksanakan, kalau memang raja itu tidak setuju ya belum. Setelah makan pulut dikeluarkanlah burangir itu dan disodorkan kepada semua yang hadir. Setelah itu kembali lagi bertanya orang kaya kepada raja itu, setelah diberikan perintah kepada raja itu, disuruhnya yang tuan rumah (*suhut*) itu mengatakan apa yang ada di dalam hatinya. Apa maksud dan tujuannya mengumpulkan masyarakat ini. Misalnya dia bilang: Ada anak kami yang ingin menikah tapi diberikan beban yang berat dari *mora* itu yang tidak bisa dia pikul sendiri, jadi dikumpulkanlah masyarakat untuk membantunya meringankan beban tersebut. Setelah itu ada kahangginya yang ngomong, kahanggi itu mereka yang satu barisan dengan *suhut*, seperti adek atau abang ayahmu. Setelah mereka selesai menyampaikan maksudnya dilanjut dengan *anak boru*, *anak boru* artinya yang mengambil adek perempuan ayahmu. Setelah itu *mora* itulah tulangmu, saudara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	laki-laki mamakmu. Setelah itu kita kembalikan ke raja itu apalagi beritanya. Setelah dia perintahkan barulah masyarakat yang dihadirkan di rumah itu memberikan kata sambutan dan pendapat masing-masing apakah setuju atau tidak. Kalau sudah disetujui seluruh masyarakat barulah diputuskan sama raja itulah dan dikumpulkanlah uangnya. Dibawalah piring yang berisi beras ke depan dan dikumpulkan uangnya. Setelah dikumpul semua datanglah orang tua perempuan si laki-laki ke depan raja itu untuk menerima apa yang telah dikumpulkan itu. Setelah itu raja itu memberikan *hata-hata* kepada ibu itu artinya supaya dapat dipergunakan sesuai kebutuhan untuk meringankan pernikahan ini, jangan dilihat kecil besar yang didapatkan. Namun yang perlu diingat ini bukan mahar tapi keperluan untuk menikah itu. Perlu diingat juga kalo *marpege-pege* di daerah ini, *marpege-pege* hanya dilakukan untuk anak laki-laki, enggak ikut perempuan. Soalnya ada di daerah lain banyak dia ikut anak perempuannya *marpege-pege*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* ini dahulu dan sekarang ?	Tidak ada, mungkin kalau *martumpak martumpuk* itu lihat daerahnya, mungkin itu penyebutannya di batak Toba tapi kalau disini dari dulu tetap *marpege-pege*. Cuman tradisi *marpege-pege* ini sekarang Cuma ada di Padangsidimpuan aja itu sama daerah Angkola. Dari Pargarutan ke sini, kalau seperti Sipirok, Padang Bolak, Panyabungan enggak ada itu lagi. Adapun semacam *marpege-pege* paling *martahi sabagas* itulah musyawah yang satu *kahanggi* biasanya. Beda dia dengan *marpege-pege* yang lingkupnya satu kampung atau daerah.
Apa sajakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidimpuan ?	Ooh kalo nilai-nilai Islamnya pasti lebih ke tolong menolong, lebih ke nilai sosial karena semua dilibatkan, orang kaya orang miskin bisa melaksanakannya. Yang tidak ada uangnya ada tenangannya, yang ada uangnya menyumbangkan pikirannya semuanya dilibatkan. Jika pun yang berbeda suku seperti yang baru ini orang minang yang mengadakan *marpege-pege* nya tidak masalah kalau ada masalahnya kita tolong. Karena dia udah tinggal di daerah kita daerah adat batak tentu bisa. Seperti kata pepatah dimana langit dijunjung disitu tanah dipijak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	Silaturahminya dan jiwa sosialnya, tau kita saudara kita susah ya kita bantulah itu.
Bagaimana respon dari masyarakat setiap diadakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Alhamdullillah secara keseluruhan masyarakat masih mendukung di daerah ini. Belum ada selama masyarakat itu komplain kenapa dibikin gitu. Malahan kita mendukung terus, apalagi ada anaknya laki-laki kalau tidak dikasih tau dia itu, marah dia itu. Jadi rata-rata masyarakatnya masih memberikan respon yang positif ini.
Pernahkah ada konflik yang terjadi di masyarakat ketika dilaksanakannya tradisi *marpege-pege* ini?	Tidak ada kalau itu nang, kan itu tergantung rezeki. Paling kalau masalah kenapa aku sedikit kenapa dia banyak itu urusan pribadilah itu, paling jengkel ataupun gak suka di dalam hati aja tapi tidak pernah diungkapin ke masyarakat, karenakan itu rezeki setiap orang berbeda.
Bagaimanakah manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini?	Dari sini banyak membantu masyarakat kita yang ingin menikahkan anaknya, namun kesulitan untuk melaksanakannya, disinilah bisa kita pikul bersama bebannya, karena kan tidak semua latar belakangnnya sama khususnya ekonomi. Istilahnya *Saanak Saboru*. Tapi jangan dilihat nilai atau nominal uangnya, tapi keikhlasannya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	karnakan mungkin dia dari uang dia kasih sedikit tapi dia bisa memberikan banyak tenaga. Udah ikut membantu dan meringankan juganya itu namanya.
Menurut anda mengapa tradisi ini masih dapat berlangsung hingga sekarang terutama di tengah adanya arus globalisasi?	Tidak, tidak bisa dihilangkan itu, kalau hilang tradisi ini maka dihilangkan makkobar itu semua, karena dia itu satu paket. Kalau misalnya tidak ada *marpege-pege* maka hilanglah tradisi yang lainnya itu. Mengapa ini masih bertahan? Karena dia masih memberi banyak manfaat untuk masyarakat kita, kalau tidak bermanfaat tidak mungkin bisa bertahan. Dari sini banyak membantu masyarakat kita yang ingin menikahkan anaknya, namun kesulitan untuk melaksanakannya, disinilah bisa kita pikul bersama bebannya, karena kan tidak semua latar belakangnnya sama khususnya ekonomi. Istilahnya *Saanak Saboru*. Tapi jangan dilihat nilai atau nominal uangnya, tapi keikhlasannya, karnakan mungkin dia dari uang dia kasih sedikit tapi dia bisa memberikan banyak tenaga. Udah ikut membantu dan meringankan juganya itu namanya.
Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi *marpege-*	Semoga tradisi ini tetap berlanjut ke depannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

pege di Kota Padangsidimpuan ini?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Tuty Alawiyah Pulungan

Tempat Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 07 Maret 1999

NIM : 0101171002

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

B. DATA ORANG TUA

Ayah : Najib Pulungan S.Sos

Ibu : Masraudah Lubis

Pekerjaan Ayah : PNS

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jalan Rajainal Siregar Gg. Jasaraharja

C. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200105 Padangsidimpuan
2. MTS Negeri 1 Padangsidimpuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

MAN 2 Padangsidimpua